



TIPS OF THE TANAH OMBAK COMMUNITY IN DEVELOPING ARTS AND CULTURE FOR CHILDREN WITH A FISHERMAN SOCIAL BACKGROUND IN PURUS, PADANG CITY.

Ella Miftah Aulia¹, Indrayuda²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) ellamiftahaulia1206@gmail.com¹, indrayuda@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to uncover the strategies employed by the Tanah Ombak Community in developing arts and culture for fishermen's children in Purus, Padang City. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation. This study describes the interactions between the community and its members, the surrounding community, and the wider community. The results show that the Tanah Ombak Community has a specific strategy: unconditionally accepting fishermen's children, fostering them through arts activities such as storytelling, poetry reading, and theater, guided directly by community administrators and volunteers. In addition, the community also holds non-arts activities such as learning to recite the Quran, reading, mobile libraries, and mutual cooperation. These activities have received a positive response from the community, resulting in parents encouraging their children to actively participate in community activities. This community has received various awards from the Ministry of Education and Culture and has been covered by national media such as Mata Najwa, CNN Indonesia, MNC TV, and Net TV. With an inclusive and educational approach, this community has succeeded in fostering interests and talents in arts and literacy among fishermen's children, while strengthening their character and cultural identity. This research is expected to serve as a reference in developing arts and culture-based community management for marginalized environments.

Keywords: Tips, Community, Land, Waves.

KIAT KOMUNITAS TANAH OMBAK MENGEMBANGKAN SENI BUDAYA BAGI ANAK-ANAK DENGAN LATAR SOSIAL NELAYAN DI PURUS KOTA PADANG

Ella Miftah Aulia¹, Indrayuda²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) ellamiftahaulia1206@gmail.com¹, indrayuda@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kiat-kiat yang dilakukan oleh Komunitas Tanah Ombak dalam mengembangkan seni budaya bagi anak-anak nelayan di Purus, Kota Padang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini menggambarkan interaksi antara komunitas dengan anggota, masyarakat sekitar, serta masyarakat luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Tanah Ombak memiliki strategi khusus, yakni menerima anak-anak nelayan tanpa syarat, membina mereka melalui kegiatan seni seperti mendongeng, baca puisi, dan teater yang dibimbing langsung oleh pengurus komunitas dan relawan. Selain itu, komunitas juga mengadakan kegiatan non-seni seperti belajar mengaji, membaca, pustaka keliling, dan gotong royong. Kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat sehingga orang tua mendorong anak-anak mereka untuk aktif mengikuti aktivitas komunitas. Komunitas ini telah menerima berbagai apresiasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta diliput oleh media nasional seperti Mata Najwa, CNN Indonesia, MNC TV, dan Net TV. Dengan pendekatan inklusif dan edukatif, komunitas ini berhasil menumbuhkan minat dan bakat seni serta literasi anak-anak nelayan, sekaligus memperkuat



karakter dan identitas budaya mereka. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan manajemen komunitas berbasis seni budaya untuk lingkungan marjinal.

Kata Kunci: Kiat, Komunitas, Tanah, Ombak.

Pendahuluan

Pendidikan dan pengembangan karakter anak-anak merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dalam konteks masyarakat pesisir, terutama komunitas nelayan, anak-anak sering kali dihadapkan pada berbagai keterbatasan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun akses terhadap pendidikan yang memadai. Ketimpangan ini menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti kurangnya kepercayaan diri, rendahnya minat belajar, serta minimnya kesempatan untuk mengeksplorasi potensi diri, termasuk dalam bidang seni dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret dari berbagai elemen masyarakat, termasuk komunitas nonformal, untuk turut serta dalam membina dan mengembangkan potensi anak-anak di wilayah-wilayah marjinal (Aldillah, 2014).

Komunitas Tanah Ombak merupakan salah satu komunitas yang hadir sebagai respon terhadap realitas tersebut. Terletak di kawasan Purus, Kota Padang, komunitas ini berfokus pada pengembangan seni budaya bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial nelayan. Komunitas ini memberikan ruang alternatif bagi anak-anak untuk belajar, berekspresi, dan mengembangkan minat mereka, khususnya di bidang seni. Melalui pendekatan partisipatif dan kegiatan yang inklusif, Tanah Ombak berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang memberdayakan, ramah anak, dan mampu membangun kepercayaan diri serta identitas budaya anak-anak pesisir (Arikunto, 2010).

Kehadiran komunitas seperti Tanah Ombak menjadi sangat penting karena mampu menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan formal dan realitas kehidupan sosial masyarakat. Dalam komunitas ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga diajak untuk mengenal nilai-nilai kehidupan, toleransi, serta pentingnya kolaborasi dan kreativitas. Aktivitas seni seperti mendongeng, baca puisi, teater, dan bermain musik dijadikan

sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur, menumbuhkan empati, dan membentuk karakter anak. Selain itu, komunitas juga menyelenggarakan kegiatan non-seni seperti belajar mengaji, pustaka keliling, dan kegiatan sosial lainnya yang turut memperkaya pengalaman belajar anak.

Berdasarkan observasi awal, anak-anak yang tergabung dalam Komunitas Tanah Ombak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan. Mereka merasa memiliki tempat untuk berekspresi dan dihargai keberadaannya. Hal ini tentu menjadi indikator positif terhadap keberhasilan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Tak hanya itu, partisipasi aktif masyarakat sekitar, terutama orang tua, juga menjadi faktor pendukung penting dalam keberlangsungan kegiatan komunitas. Banyak orang tua yang justru mendorong anak-anak mereka untuk aktif terlibat dalam setiap program yang diadakan, karena mereka melihat dampak positif yang signifikan terhadap perilaku dan perkembangan anak (Azwar, 2013).

Lebih lanjut, Komunitas Tanah Ombak juga telah memperoleh berbagai apresiasi dari instansi pemerintah maupun media nasional, yang menunjukkan bahwa keberadaan dan kinerjanya telah memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan masyarakat, khususnya anak-anak dari keluarga nelayan. Liputan dari berbagai media seperti Mata Najwa, CNN Indonesia, MNC TV, dan Net TV menjadi bukti bahwa komunitas ini layak untuk dijadikan contoh model pemberdayaan berbasis seni budaya di kawasan pesisir (Aldilla, 2014).

Namun demikian, keberhasilan Komunitas Tanah Ombak tentu tidak terlepas dari berbagai kiat dan strategi yang diterapkan oleh para pengurus dan relawan. Mengelola komunitas dengan latar belakang sosial yang kompleks membutuhkan pendekatan yang adaptif, empatik, serta berorientasi pada kebutuhan anak. Oleh sebab itu, penting untuk menggali secara mendalam bagaimana komunitas ini merancang



program, merekrut dan membina relawan, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Pemahaman ini tidak hanya berguna bagi pengembangan Komunitas Tanah Ombak sendiri, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas serupa di daerah lain (Arikunto, 2010).

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih jauh kiat-kiat yang dilakukan oleh Komunitas Tanah Ombak dalam mengembangkan seni budaya bagi anak-anak dengan latar sosial nelayan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika internal komunitas, strategi pembinaan anak, serta dampak kegiatan seni terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Fokus utama penelitian ini terletak pada identifikasi strategi, pola kegiatan, serta tantangan dan keberhasilan yang dialami oleh komunitas selama menjalankan perannya.

Adapun permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan: "Apa saja kiat Komunitas Tanah Ombak dalam mengembangkan seni budaya bagi anak-anak dengan latar sosial nelayan di Purus Kota Padang?" Dari pertanyaan ini, diharapkan dapat ditemukan pola pendekatan yang tepat, inovatif, dan adaptif yang digunakan oleh komunitas dalam proses pembinaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan bagaimana seni budaya mampu menjadi instrumen pembelajaran yang efektif, sekaligus membangun jembatan sosial antara anak-anak marjinal dan masyarakat luas (Darajat, 2005).

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada pendekatan pembangunan masyarakat berbasis budaya, di mana partisipasi aktif komunitas menjadi pendorong utama perubahan sosial. Selain itu, pendekatan pendidikan humanistik yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar juga menjadi landasan penting dalam menganalisis pola kegiatan dan interaksi dalam komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademik tentang pendidikan komunitas dan seni budaya, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi pengembangan model pendidikan alternatif yang responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat pesisir.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran komunitas dalam menciptakan ruang belajar nonformal yang inklusif dan transformatif. Dalam konteks pembangunan daerah, khususnya daerah pesisir, peran komunitas seperti Tanah Ombak menjadi sangat relevan karena mampu menjawab berbagai keterbatasan yang tidak dapat sepenuhnya diatasi oleh sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, studi tentang pengalaman dan strategi komunitas ini menjadi penting untuk disebarluaskan, agar bisa direplikasi atau dikembangkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial serupa (Gunawan, 2013).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pemberdayaan anak-anak melalui seni budaya di lingkungan pesisir. Fokus pada Komunitas Tanah Ombak dipilih karena komunitas ini telah terbukti memiliki dampak sosial yang positif dan konsisten dalam upaya membangun karakter anak-anak yang tangguh, kreatif, dan berbudaya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi akademisi, praktisi pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap isu pendidikan anak, seni budaya, dan pembangunan masyarakat berbasis komunitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang *kiat-kiat Komunitas Tanah Ombak* dalam mengembangkan seni budaya bagi anak-anak nelayan, dengan cara menarasikan peristiwa, kegiatan, dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan (Hadi, 1981).

Menurut Moleong (2010:4), penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena menyajikan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara langsung. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai teknik seperti:

1. Observasi langsung: peneliti hadir dan mengamati aktivitas komunitas, khususnya pada acara "Panggung Apresiasi Seni 2024".
2. Wawancara mendalam: dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan

narasumber utama seperti Ketua Komunitas, anggota komunitas, dan masyarakat sekitar.

3. Studi Pustaka: digunakan untuk memperkuat analisis dengan referensi teori yang relevan.
4. Dokumentasi: berupa foto, video, arsip piagam penghargaan, serta dokumen kegiatan komunitas.

Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, sesuai dengan prinsip dasar penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti menggunakan instrumen pendukung seperti alat tulis, perekam suara, dan kamera untuk mendokumentasikan data (Hadi, 1983).

Jenis Data:

- Data Primer: Diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi aktivitas komunitas.
- Data Sekunder: Berasal dari dokumen, artikel, jurnal, buku, dan referensi tertulis lainnya yang relevan.

Teknik Analisis Data:

Peneliti menggunakan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi:

1. Reduksi data: menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif deskriptif.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: menyimpulkan temuan utama secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian (Moleong, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas Komunitas Tanah Ombak. Fokus penelitian adalah pada strategi atau *kiat* yang diterapkan komunitas dalam mengembangkan seni budaya anak-anak dengan latar belakang sosial sebagai anak nelayan di kawasan Purus, Kota Padang (Moleong, 2013).

1. Profil Komunitas Tanah Ombak

Komunitas Tanah Ombak berdiri sejak tahun 2009 di Jalan Purus II, RT 01 RW 01 Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Komunitas ini didirikan oleh **Ahmad Taufik** bersama dengan para relawan. Awalnya,

kegiatan dilakukan secara mandiri oleh pendiri komunitas di halaman rumahnya, kemudian berkembang hingga mampu menyelenggarakan berbagai program pembinaan anak-anak melalui seni budaya (Nugroho, 2011).

Komunitas ini fokus pada pengembangan karakter anak-anak melalui pendekatan seni seperti teater, puisi, musik, dan mendongeng. Selain itu, kegiatan tambahan seperti membaca, menulis, mengaji, dan pustaka keliling juga menjadi bagian integral dari pembinaan.

2. Strategi (Kiat) yang Diterapkan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Ketua Komunitas, pengurus, dan orang tua anak-anak peserta, diperoleh kiat-kiat utama yang dilakukan komunitas, yaitu:

- a. **Menerima anak-anak tanpa syarat:** semua anak-anak dari latar belakang apapun diterima, tanpa melihat status pendidikan, ekonomi, atau perilaku sebelumnya.
- b. **Pendekatan personal:** para relawan membangun hubungan personal dan emosional yang dekat dengan anak-anak.
- c. **Media seni sebagai sarana pembinaan:** seni dijadikan sebagai media untuk membangun kepercayaan diri, kerja sama, serta ekspresi anak-anak.
- d. **Kegiatan rutin dan variatif:** seperti latihan baca puisi, pentas teater, membaca buku, lomba mendongeng, dan panggung seni.
- e. **Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar:** komunitas aktif melibatkan keluarga anak dan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan (Nugroho, 2011).

3. Respon Masyarakat dan Dampak Kegiatan

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, sebagian besar menyatakan bahwa anak-anak mereka mengalami peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan memiliki minat baru terhadap seni. Berikut adalah data hasil wawancara orang tua yang dirangkum dalam tabel:

Tabel 1. Respon Orang Tua terhadap Perubahan Anak Setelah Bergabung di Komunitas Tanah Ombak

No	Aspek Perubahan Anak	Jumlah Responden	Persentase
----	----------------------	------------------	------------



1	Meningkatnya rasa percaya diri	8 orang	80%
2	Lebih aktif dalam bersosialisasi	6 orang	60%
3	Tertarik dengan kegiatan seni	7 orang	70%
4	Menjadi lebih disiplin	5 orang	50%
5	Tidak ada perubahan signifikan	2 orang	20%

Sumber: Data wawancara lapangan, 2025

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua melihat perubahan positif pada anak mereka setelah mengikuti kegiatan di Komunitas Tanah Ombak (Nugroho, 2011).

4. Dokumentasi Kegiatan

Peneliti juga mendokumentasikan beberapa kegiatan yang dilaksanakan, antara lain:

- Panggung Apresiasi Seni 2024:** Menampilkan pentas puisi, teater, dan musik yang dibawakan oleh anak-anak binaan.
- Pustaka Keliling dan Rumah Baca:** Menyediakan akses literasi secara gratis.
- Kegiatan Sosial:** Gotong royong dan berbagi dengan masyarakat sekitar (Sardiman, 2009).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa keberhasilan Komunitas Tanah Ombak dalam membina anak-anak dengan latar sosial sebagai nelayan terletak pada pendekatan yang **holistik dan humanis**. Komunitas tidak hanya berperan sebagai penyedia kegiatan seni, tetapi juga menjadi rumah kedua yang membentuk karakter dan kepercayaan diri anak-anak (Sardiman, 2009).

1. Seni Sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Pendekatan pembelajaran melalui seni terbukti efektif dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan puisi dan teater, misalnya, cenderung menjadi lebih percaya diri karena terbiasa tampil di depan umum. Ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers, di mana pembelajaran yang menyenangkan dan relevan secara emosional akan lebih bermakna bagi anak.

2. Penerimaan Tanpa Syarat dan Inklusi Sosial

Komunitas Tanah Ombak menanamkan prinsip inklusivitas, yakni menerima setiap anak tanpa melihat latar belakang ekonomi, status pendidikan, bahkan catatan perilaku. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak dari kelompok rentan untuk merasa diterima dan dihargai, yang kemudian mendorong mereka untuk berkembang (Syah, 2003).

Dalam konteks ini, prinsip *acceptance and belonging* menjadi sangat penting. Anak-anak yang sebelumnya merasa termarginalkan, kini memiliki ruang untuk berkembang dan dihargai melalui kegiatan seni. Ini merupakan bentuk nyata dari *community-based empowerment*.

3. Keterlibatan Keluarga dan Komunitas

Keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar juga menjadi penopang keberhasilan komunitas ini. Partisipasi orang tua dalam mendukung anak-anak untuk aktif dalam kegiatan komunitas menciptakan sinergi yang kuat antara komunitas dan keluarga. Hal ini memperkuat fungsi pendidikan nonformal sebagai pelengkap dari sistem pendidikan formal.

Keterlibatan komunitas lokal juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap program-program yang ada. Sehingga komunitas bukan hanya berorientasi pada kegiatan seni, tetapi juga pada pembangunan sosial secara menyeluruh (Syah, 2003).

4. Penghargaan dan Apresiasi

Pengakuan yang diberikan oleh media nasional dan kementerian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas ini memiliki dampak signifikan dalam pembangunan karakter anak. Penghargaan tersebut bukan hanya simbol prestasi, melainkan juga alat legitimasi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program komunitas.

5. Tantangan dan Strategi Adaptasi

Komunitas juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan dana, kurangnya relawan yang konsisten, dan terkadang kurangnya perhatian dari pihak luar. Namun, melalui jejaring dan publikasi yang masif, komunitas berhasil menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan dan organisasi sosial lainnya (Wibowo, 2011).

6. Kontribusi terhadap Pembangunan Pendidikan Alternatif

Komunitas Tanah Ombak dapat dijadikan model bagi pengembangan pendidikan alternatif di wilayah lain, khususnya di daerah pesisir dan marjinal. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas, bila dilakukan secara konsisten dan kreatif, dapat menjadi solusi konkret terhadap permasalahan sosial dan pendidikan anak-anak marjinal (Wibowo, 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Tanah Ombak memainkan peran strategis dan signifikan dalam upaya pemberdayaan anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial nelayan di kawasan Purus, Kota Padang. Komunitas ini tidak hanya sekadar menjadi tempat berkegiatan seni, tetapi juga telah menjelma menjadi ruang belajar, bertumbuh, dan berdaya bagi anak-anak yang selama ini kerap terpinggirkan dari perhatian sistem pendidikan formal.

Pendekatan yang digunakan oleh komunitas ini berakar pada prinsip inklusivitas, keberagaman, dan penguatan karakter melalui kegiatan seni budaya. Komunitas Tanah Ombak berhasil menciptakan metode pembinaan yang khas, dengan kiat-kiat yang efektif dan relevan terhadap kebutuhan sosial anak-anak nelayan. Di antaranya adalah: penerimaan tanpa syarat terhadap semua anak, pendekatan personal dan kekeluargaan, pemanfaatan media seni sebagai sarana penguatan karakter dan identitas budaya, serta pelibatan orang tua dan masyarakat secara aktif dalam proses pembinaan.

Kegiatan yang diselenggarakan mencakup seni mendongeng, baca puisi, pentas teater, musik tradisional dan modern, serta kegiatan literasi dan sosial seperti pustaka keliling, gotong royong, dan pelatihan keterampilan dasar. Semua kegiatan tersebut dirancang tidak hanya untuk hiburan atau estetika semata, tetapi memiliki tujuan mendalam untuk membentuk pribadi anak-anak yang percaya diri, berani mengekspresikan diri, memiliki empati sosial, serta memiliki semangat kolaborasi dan cinta terhadap budaya lokal.

Dampak dari kegiatan ini telah dirasakan secara nyata, baik oleh anak-anak yang terlibat secara langsung maupun oleh orang tua dan masyarakat sekitar. Anak-anak menunjukkan perubahan positif dalam perilaku, kepercayaan diri, keterampilan sosial, hingga tumbuhnya minat terhadap seni budaya dan literasi. Orang tua pun merasa bangga dan mendukung penuh kegiatan yang dilaksanakan komunitas ini. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sosial dan psikologis yang terjadi secara bertahap namun konsisten.

Komunitas Tanah Ombak juga berhasil menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah, media, lembaga swadaya masyarakat, maupun komunitas lain di luar daerah. Pengakuan dari media nasional seperti CNN Indonesia, Mata Najwa, dan MNC TV menjadi indikator keberhasilan komunitas dalam menempatkan diri sebagai pelopor pendidikan alternatif berbasis seni budaya.

Secara teoritis, keberhasilan Komunitas Tanah Ombak membuktikan relevansi dari konsep pendidikan humanistik dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Anak-anak bukan hanya objek yang dibina, tetapi subjek aktif yang berperan serta dalam proses pembelajaran. Komunitas berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjawab kesenjangan yang tidak dapat dijangkau oleh sistem formal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kiat-kiat yang diterapkan oleh Komunitas Tanah Ombak dalam mengembangkan seni budaya telah memberikan dampak positif dan nyata bagi perkembangan anak-anak nelayan di Purus Kota Padang. Model pembinaan ini dapat direplikasi atau dijadikan inspirasi bagi komunitas lain di berbagai daerah yang menghadapi tantangan sosial serupa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka berikut ini adalah saran-saran yang dapat disampaikan, baik untuk pihak komunitas, masyarakat, akademisi, maupun pemerintah:

1. Untuk Komunitas Tanah Ombak

- a. Komunitas diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan



program-program yang telah berjalan dengan baik. Inovasi dalam kegiatan seni budaya perlu terus digali agar anak-anak tidak mengalami kejenuhan dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

- b. Komunitas sebaiknya mulai merancang program pendampingan berkelanjutan untuk alumni atau anak-anak yang telah beranjak dewasa agar tetap terlibat dalam pengembangan komunitas, baik sebagai mentor, relawan, atau agen perubahan di lingkungannya masing-masing.
- c. Dokumentasi kegiatan sebaiknya lebih ditingkatkan, baik secara visual maupun tertulis, agar bisa menjadi bahan evaluasi, pelaporan, dan promosi kepada pihak-pihak yang ingin bekerja sama.

2. Untuk Anak-Anak Peserta Komunitas

- a. Anak-anak diharapkan dapat terus memanfaatkan ruang yang disediakan komunitas ini sebagai tempat belajar dan tumbuh. Mereka juga diharapkan bisa menjadi contoh dan motivator bagi teman-temannya yang lain agar turut serta dalam kegiatan positif ini.
- b. Perlu ditanamkan kesadaran sejak dini bahwa kegiatan seni bukan hanya hiburan, tetapi juga bagian penting dalam pembangunan karakter dan jati diri.

3. Untuk Orang Tua dan Masyarakat Sekitar

- a. Orang tua diharapkan terus memberikan dukungan moral dan waktu kepada anak-anak agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas.
- b. Masyarakat sekitar perlu lebih aktif dalam membantu kegiatan komunitas, seperti dengan menyediakan fasilitas, donasi, atau menjadi relawan agar keberlangsungan komunitas dapat terjaga dalam jangka panjang.

4. Untuk Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

- a. Pemerintah diharapkan memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan komunitas-komunitas seperti Tanah Ombak yang memiliki dampak sosial signifikan namun belum mendapatkan dukungan dana dan fasilitas yang memadai.
- b. Instansi pendidikan dapat bekerja sama dengan komunitas ini dalam bentuk program

sekolah berbasis komunitas atau pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis seni budaya.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek ruang lingkup dan waktu, oleh karena itu disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan kajian lanjutan terhadap dampak jangka panjang kegiatan komunitas terhadap anak-anak binaannya, misalnya dengan menggunakan metode studi longitudinal.
- b. Kajian perbandingan antara Komunitas Tanah Ombak dan komunitas serupa di daerah lain juga bisa dilakukan untuk menemukan pola-pola keberhasilan yang dapat dijadikan model nasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan komunitas dalam pendidikan nonformal, terutama bagi anak-anak dari kelompok sosial marjinal. Seni budaya terbukti menjadi medium yang efektif untuk pembinaan karakter dan pemberdayaan sosial. Komunitas Tanah Ombak menjadi bukti nyata bahwa kreativitas, kepedulian, dan keberanian untuk bertindak bisa mengubah kehidupan anak-anak menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak menjadi kunci keberlanjutan misi mulia ini.

Rujukan

- Aldillah, R. (2014). *Komunitas Rumah Warna: Sebuah Komunitas Sosial Bagi Anak Jalanan di Kota Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (2005). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Hadi, S. (1981). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. (1983). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, S. H. (2008). *Strategi Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. Bandung: CV. Rizki Putra.
- KBBI Online. Diakses dari <https://kbbi.web.id>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, I. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Anak Melalui Media Wayang Golek*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 191–200.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman, A. M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. (2004). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.